

Muhammad Yamin: Sang Sastrawan, Pahlawan, dan Arsitek Sumpah Pemuda

Updates. - [WARTAWAN.ORG](https://wartawan.org)

Nov 10, 2025 - 08:57

Image not found or type unknown



PROFIL - Di balik gemuruh perjuangan kemerdekaan Indonesia, terukir nama besar Muhammad Yamin, seorang putra bangsa yang tak hanya memimpin, namun juga merajut asa melalui kata-kata. Lahir di Sawahlunto, Sumatera Barat, pada 23 Agustus 1903, Yamin kecil tumbuh dalam dekapan adat dan agama, sebuah fondasi kokoh yang kelak membentuk pribadinya yang unik.

Kecintaannya pada sastra terasah sejak dini, bahkan ia mampu menyerap kekayaan sastra Barat, khususnya Belanda, namun dengan kacamata kritis seorang intelektual nasionalis. Ia tidak sekadar menelan, melainkan memadukan gagasan Barat dengan denyut nadi budaya Indonesia yang kaya.

Perjalanan pendidikannya yang gemilang, meliputi HIS di Palembang dan Jakarta, serta AMS di Yogyakarta, membuktikan ketajaman intelektualnya. Bahkan, ambisinya untuk mendalami sastra Timur di Universitas Leiden, Belanda, harus tertunda karena kabar duka kepergian sang ayah. Namun, takdir membawanya merengkuh gelar Meester in de Rechten (Sarjana Hukum) dari Recht Hogeschool (RHS) Jakarta pada tahun 1932.

Namun, Yamin bukan sekadar akademisi. Sejak sebelum toga wisuda tersemat, jiwanya telah berkobar dalam api perjuangan kemerdekaan. Ia menjadi motor penggerak berbagai organisasi pemuda, termasuk Yong Sumatramen Bond, yang menjadi saksi bisu semangat persatuan bangsa.

Peran krusialnya terukir dalam sejarah saat Kongres Pemuda II, di mana ia turut merumuskan Sumpah Pemuda yang legendaris, mengikrarkan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa persatuan: Bahasa Indonesia. Momentum ini bagaikan percikan api yang menyulut kesadaran nasional di seluruh penjuru negeri.

Pasca kemerdekaan, Yamin mengabdikan diri pada negara dengan menduduki berbagai posisi penting, mulai dari Menteri Kehakiman, Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan, hingga Ketua Dewan Perancang Nasional. Ia membuktikan bahwa wawasan luasnya tak terbatas pada satu bidang.

Meskipun berpendidikan Barat, Yamin tak pernah kehilangan jati diri. Ia adalah teladan sejati bagaimana memadukan ilmu pengetahuan global dengan kecintaan mendalam pada tanah air. Karyanya senantiasa berdenyut dengan semangat nasionalisme, cerminan akar budayanya sebagai keturunan kepala adat Minangkabau.

Dalam dunia sastra, puisi-puisi Yamin terasa begitu hidup, bagai sebuah kisah yang mengalir. Umar Junus, dalam bukunya, mencatat bahwa puisi Yamin memiliki kedekatan dengan syair, namun dengan sentuhan pembaruan. Ia tak ragu memadukan unsur pantun, syair, dan puisi Barat, menciptakan kekayaan estetika yang unik.

Pada tahun 1928, tahun yang sama dengan lahirnya Sumpah Pemuda, Yamin menerbitkan kumpulan sajaknya, "Indonesia, Tumpah Darahku". Di dalamnya, ia tak lagi hanya menyanyikan keindahan pulau-pulau, melainkan membahana tentang kebesaran Nusantara, kejayaan Majapahit, Sriwijaya, dan Pasai,

membangkitkan kebanggaan akan sejarah bangsanya.

Sajak-sajaknya adalah panggilan untuk generasi penerus, "Buat kami anak sekarang / Sejarah demikian tanda nan terang / Kami berpoyong asal nan gadang / Bertenaga tinggi petang dan pagi". Ini adalah pengingat akan warisan luhur yang harus dijaga dan dikembangkan.

Patriotisme Yamin menular, menumbuhkan kecintaan pada bahasa dan sastra Indonesia. Baginya, pengembangan bahasa nasional adalah salah satu medan perjuangan. Ia percaya, "Apabila perasaan baru sudah mendirikan pustaka baru dalam bahasa tumpah daerah kita, maka lahirlah zaman yang mulia, sebagai pertandaan peradaban baru, yaitu peradaban Indonesia-Raya."

Pada 17 Oktober 1962, Muhammad Yamin menghembuskan nafas terakhirnya di Jakarta. Namun, warisannya abadi. Pemerintah menganugerahinya gelar Pahlawan Nasional sebagai penghargaan atas kontribusi besarnya. Di samping karya sastra seperti "Ken Arok dan Ken Dedes" dan "Gadjah Mada", minatnya pada sejarah nasional menjadi salah satu cara mewujudkan cita-cita Indonesia Raya.

Kecintaannya pada sejarah tercermin dalam karya-karyanya seperti "Gadjah Mada" (1946) dan "Pangeran Diponegoro" (1950). Ia juga menerjemahkan karya-karya sastra dunia, termasuk Shakespeare dan Rabindranath Tagore, memperkaya khazanah sastra Indonesia. ([PERS](#))